

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan fakta sejarah Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah atau abad ke tujuh Masehi. Pada waktu itu Islam dipandang sebagai pembebas yang mampu memerdekakan masyarakat dari ikatan belenggu yang mengkung kehidupan rohani dan jasmani sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu.

Pengenalan agama Islam di kalangan masyarakat Indonesia terjadi melalui proses Islamisasi secara baik, terstruktur, dan terorganisir, tanpa menimbulkan gejolak dan kebencian, malah justru membawa simpati dan memiliki daya tarik tersendiri karena dalam Islam terdapat nilai-nilai yang paling mendasar dan manusiawi, yakni menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia tanpa membedakan pangkat, jabatan, status sosial, suku bangsa, ras dan lain sebagainya.

Menurut Rusydi Hamka (1979: 63),

Abad ke 7 (13 M) merupakan titik awal adanya institusi kerajaan bercorak Islam, karena bertahtanya raja Islam, dia adalah Al Malik as Saleh pendiri kerajaan Samudera Pasai yang merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia Syaikh Ismail seorang mufti dari Makkah memberi gelar Al malik As Saleh yang wafat pada 696 H (1297 M).

Ada beberapa sarjana Barat yang mengemukakan pendapatnya tentang masuknya Islam ke Indonesia yaitu :

1. Snouck Hurgronje (1857- 1936)

Bahwa agama Islam yang berkembang di Indonesia dibawa oleh pedagang muslim yang berasal dari India. Para pedagang tersebut di beberapa tempat yang dikunjunginya memperlihatkan kecenderungan untuk menyebarkan agamanya. Penyebaran ini terutama dilakukan melalui jalan perkawinan dengan penduduk setempat, kemudian setelah keluarga muslim terbentuk

perlahan-lahan, agama Islam dikembangkan pula ke sekitarnya (Hasan Djafar 1978: 57)

Menurut R. Soegarda Poerbakawatja dan Abu Hasyim (1981 :330) Bahwa Snouck Hurgronje seorang ahli masalah-masalah timur, bekerja di Indonesia dari tahun 1889 – 1906 . Dalam tahun 1891, ia menjadi penasihat untuk bahasa timur dan hukum Islam, dan ia juga menjadi penasehat untuk urusan bumi putra dan Arab (*adviseur voor Inlandsehe en Arabisehe zaken*). Ia sangat memperhatikan pendidikan agama Islam yang diberikan di langgar, surau dan rangkang. Meskipun dalam tahun 1890 masih kelihatan ada tambahan dari lembaga-lembaga pendidikan agama Islam, tetapi lambat laun dengan dibukanya sekolah yang didirikan oleh pemerintah, langgar, surau dan rangkang terdesak. Ia telah mengusahakan agar pemerintah Belanda meninggalkan politik *Van anhouding-Nya* terhadap pendidikan agama Islam. Hasilnya ialah dikeluarkannya **Goeroe Ordonantie** yang menentukan bahwa untuk memberikan pelajaran agama cukup orang memberitahukannya kepada instansi pemerintah yang sebenarnya harus minta izin.

2. Sir Thomas Arnold

Mustahil dapat diketahui tanggal yang jelas dan tahun yang tepat tentang masuknya agama Islam ke pulau-pulau Melayu itu, barangkali telah dibawa ke sana oleh saudagar-saudagar Arab, pada abad pertama dari hijrah Nabi yaitu lama sebelum sampai kepada kita keterangan-keterangan tentang terjadinya pengaruh agama itu di negeri itu (Hamka, 1976:35)

3. Tome Pires

Bahwa penyebaran agama Islam di daerah-daerah pesisir pada mulanya memang dilakukan oleh para saudagar muslim asing terutama yang berasal dari Persia, Arab, Gujarat, dan Benggala (Hasan Djafar 1978: 57)

Dari keterangan para ahli di atas dapat dipahami bahwa proses Islamisasi di Indonesia dilakukan dengan cara berdagang dan perkawinan dengan penduduk setempat. Gaya hidup (*life style*) dan penampilan yang diwarnai oleh perilaku moral dan nilai-nilai Islami pada diri saudagar muslim itu diterima dan direspon secara baik oleh penduduk Indonesia. Perkembangan agama Islam di Jawa pada sekitar abad ke 7 M berjalan dengan lambat karena mendapat hambatan dari tokoh-tokoh agama seperti Hindu dan Budha, termasuk dari kalangan kerajaan. Agama Islam mulai mengalami perkembangan yang pesat ketika munculnya kerajaan Islam Demak pada abad 13-14 M.

Puncak perkembangan Islam itu ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh penyiari Islam yang sangat gigih yang kemudian mendapat sebutan Wali Songo . Para wali tersebut berfungsi selain sebagai penyiari juga bergerak di bidang politik, sosial, budaya dan lain-lain. Peranan Wali Songo dalam pengembangan Islam di Jawa sangat besar sehingga sekitar abad 10 H atau 16 M hampir seluruh Nusantara telah tersentuh oleh ajaran Islam

Menurut Teuku Ismail Yakub (1973: 31-32) nama-nama para Wali Songo itu adalah :

1. Syekh Maulana Malik Ibrahim ia sebagai tokoh pencipta pondok pesantren yang pertama penggembleng mubaligh Islam yang menyiarkan Islam ke seluruh tanah Jawa. Makamnya di Gresik dekat kota Surabaya (Jawa Timur)
2. Raden Rahmat atau Sunan Ampel berasal dari Kamboja (Indo Cina) ia membuka asrama para kesatria di Ampel (Surabaya) disamping menyebarkan agama Islam di Jawa Timur, ia dianggap pencipta dan perencana kerajaan Islam yang pertama. Ia mengangkat Raden Fatah sebagai pemimpin yang ber-ibukota di Gelagahwangi Bintara, Demak dengan gelar Sultan Syekh Sri Alam Akbar Al Fattah makamnya terdapat di Ampel.
3. Sunan Makdun Ibrahim atau Sunan Bonang putera Sunan Ampel, ia penyebar agama Islam di Jawa Timur pesisir sebelah utara dan pencipta gending dharma. Ia mengganti nama-nama hari nahas menurut kepercayaan Hindu dan nama-nama Dewa Hindu. Makamnya terdapat di Tuban.
4. Raden Paku atau Sunan Giri ia berasal dari Blambangan daerah penyiarian Islamnya di Sulawesi dan Nusa Tenggara ahli di bidang pendidikan, orang pertama yang memakai cara pendidikan anak-anak dengan bermain yang bersifat agama. Ia dianggap pencipta gending Asmarandana. Makamnya di Gunung Giri dekat Gresik Surabaya.
5. Syarif Hidayatullah kemudian terkenal dengan Sunan Gunung Jati atau Fatahillah. Nama ini lambat laun berubah ucapannya menjadi Falatehan, ia yang mendirikan kota Jayakarta yang sekarang Jakarta.
6. Jafar Siddiq atau Sunan Kudus, penyiari Islam di Jawa Tengah di sebelah pesisir utara pencipta gending Maskumambang, ia seorang pujangga yang banyak mengarang dongeng yang bernafaskan agama Islam. Makamnya di Kudus.
7. Raden Prawoto atau Sunan Muria Pada yang dianggap sebagai Gending Sinom dan Kinanti. Cara menyiarkan agama ialah dengan mendekati

kaum dagang, nelayan, dan pelaut. Ia mempertahankan tetap berlangsungnya gamelan sebagai satu-satunya kesenian Jawa yang digemari rakyat, dengan tidak terasa rakyat mengagungkan kepada Tuhan, Makamnya di Gunung Muria

8. Syarifudin terkenal dengan nama Sunan Drajat, putera Sunan Ampel yang dianggap pencipta gending Pangkur seorang yang berjiwa sosial, disamping taat menjalankan perintah agama, ia selalu memberi pertolongan kepada kaum yang sengsara, memperhatikan nasib anak-anak yatim dan membela orang-orang yang sakit. Makamnya di Sedayu.
9. R.M Syahid yang disebut Sunan Kalijaga, konon kabarnya dialah yang menciptakan wayang kulit dan pengarang cerita wayang yang bernafaskan Islam. Daerah penyebarannya adalah Jawa Tengah bagian Selatan, golongan ningrat, priyayi dan sarjana.

Pernyataan di atas menunjukkan suatu indikasi bahwa para wali itu mempunyai peranan yang berbeda. Dalam kiprah perjuangannya mereka mempunyai pengaruh yang sangat besar, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya maupun di bidang penyiaran agama Islam. Keberhasilan menyiarkan agama Islam bukanlah dicapai dengan cara yang mudah, melainkan diraih dengan mengerahkan segala daya kemampuan baik, fisik, material, maupun mental spiritual di samping menjalin kerjasama dan melakukan pendekatan secara kemanusiaan dengan cara menampilkan etika dan akhlak budi yang baik terhadap raja dan keluarga raja.

Wali Songo sebagai ulama mampu menempatkan diri di tengah rakyat sebagai pemimpin yang jujur, arif, dan terpercaya, sehingga menjadikan dirinya sebagai *sirojan* atau juru penerang terhadap problema yang dihadapi rakyat, sikap lainnya adalah penuh pengorbanan dan tegar dalam menghadapi segala bentuk penindasan sehingga mereka memperoleh sambutan yang menggembirakan rakyat. Sebagai konsekuensi logis dari sikap tersebut maka masyarakat menjadikan Islam sebagai ajaran sekaligus lambang kedamaian dan anti bentuk penindasan.

Sasaran Wali Songo dalam eksistensi dan kredibilitasnya sebagai ulama adalah pertama, kalangan masyarakat banyak yakni rakyat jelata, kedua, para pedagang yang memiliki mobilitas yang tinggi, dan yang ketiga, terbukanya hati rakyat untuk menerima dasar ajaran Islam.

Ketiga sasaran strategis yang dikembangkan Wali Songo itu tidak hanya berhasil diterima oleh masyarakat biasa tetapi juga telah menarik simpati para penguasa saat itu seperti raja –raja dan para bupati yang kemudian memeluk agama Islam. Hal ini dapat dimengerti karena Islam tidak bertentangan dengan politik, juga tidak bertentangan dengan tujuan pemerintahan.

Islam di Jawa Barat berkembang di bawah pimpinan Ahmad Fatahillah (Faletehan). Ia seorang mubaligh berasal dari Samudera Pasai yang kedaangannya di Jawa Barat disambut baik dan dihormati orang. Fatahillah berhasil menaklukkan Banten dan Sunda Kelapa pada tahun 1527 M, kemudian diangkat menjadi raja Banten, di bawah perlindungan kerajaan Demak sampai tahun 1552 M. Posisi tersebut dimaklumi, karena dalam perjuangan menaklukkan Banten dari cengkraman kolonial Portugis, ia mendapat dukungan dan bantuan penuh, baik berupa dana maupun sejumlah pasukan dari kesultanan Demak. Pada tahun 1552, Fatahillah turun tahta, ia diam di Cirebon untuk memperdalam pengetahuan agama Islam. Setelah itu Hasanudin diangkat menjadi Raja Banten menggantikan posisi ayahnya (Fatahillah) yang wafat tahun 1570 M, dan dimakamkan di Gunung Jati dekat Cirebon. Tubagus Najib (2002 : 16) mengemukakan bahwa

Penyebaran agama Islam di Banten diperoleh sejak masa kerajaan Pakuan Padjadjaran yaitu dengan datangnya seorang ulama di Banten. Kedatangan ulama tersebut telah memperoleh izin dari Adipati Banten Girang yaitu Adipati Surasowan yang berkuasa pada tahun 1521-1535. Ulama tersebut

adalah Ali Rahmatullah yang menyebarkan agama Islam dari Jawa Barat sampai Jawa Timur. Selanjutnya, proses penyebaran agama Islam di Banten dilakukan oleh salah seorang keturunan kerajaan Pakuan Padjadjaran yang bernama Syarif Hidayatullah. Gelar Syarif diperoleh dari ayahnya yang berasal dari kerajaan Mesir yang bernama Syarif Abdullah atau Sultan Maulana Mahmud. Sedangkan ibu Syarif Hidayatullah berasal dari kerajaan Pakuan Padjadjaran yang bernama Lara Santang yaitu putri Prabhu Siliwangi.

Syarif Hidayatullah sebagai seorang yang telah mempunyai pengetahuan agama Islam yang cukup mendalam, hatinya merasa terpanggil dan tergerak untuk menyampaikan atau mendakwahkan ajaran Islam, baik pada perseorangan atau kelompok orang, dari masyarakat biasa sampai masyarakat atas (elite), bahkan mampu menembus jajaran keluarga kerajaan, khususnya kerajaan Pakuan Padjadjaran, dimana pada waktu itu adipatinya bernama Arya Surajaya sampai akhirnya memeluk agama Islam.

Penyebaran Islam di Banten melalui kalangan elit birokrat tersebut nampaknya merupakan puncak percepatan penyebaran Islam sampai ke berbagai penguasa dan lapisan masyarakat, khususnya di Banten dan umumnya masyarakat Jawa Barat. Tubagus Najib (2001:17) mengemukakan bahwa :

Syarif Hidayatullah adalah penguasa transisi (masa klasik – Islam) di keraton Banten Girang, pada tahun 1525 kekuasaan dipercayakan kepada putera tertua yaitu Hasanuddin, dan selanjutnya atas penunjukan Sultan Demak, Pangeran Hasanuddin menjadi Adipati Banten Girang pada tahun 1525 dan perkembangan Banten Girang menjadi pesat sehingga kedudukannya yang semula sebagai kadipaten, berubah menjadi negara bagian Demak, kedudukan Pangeran Hasanuddin tidak lagi sebagai Adipati tetapi sebagai Sultan.

Perkembangan Islam di Banten di bawah kekuasaan Hasanudin semakin pesat. Hal itu ditandai dengan dijadikannya Banten sebagai pusat penyiaran Agama Islam

untuk wilayah Jawa Barat. Sebagaimana dikemukakan oleh Teuku Ismail Yakub (1973:36)

Hasanudin meneruskan jejak ayahnya disamping memegang pemerintahan ia memperdalam pengetahuan agama, makin lama pengaruh Banten itu semakin besar, Lampung dan kerajaan Tulang Bawang ditaklukkan dan di Islamkan, akhirnya di Sumatera meluas pulalah kekuasaan Banten sampai ke Indira Pura dan Banten menjadi Pusat penyiaran agama Islam selain di Jawa Barat juga di Sumatera Selatan, Setelah Sultan Hasanudin wafat tahun 1580 M, ia digantikan oleh putranya Pangeran Yusuf dan kerajaan Banten bertambah maju. Umat Islam Indonesia sejak awal telah berusaha meletakkan dasar identitas sebagai bangsa yang beragama atau homo religius, bangsa yang menjadikan ajaran agama sebagai dasar pemikiran dalam cara hidup dan kehidupan baik dalam konteks individual atau kelompok sosial.

Perkembangan Islam yang telah merakyat itu, sejalan dengan kemampuan dan pemahamannya, akan melahirkan berbagai implikasi yang variatif yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan, seperti pengamalan ajaran agama dan budaya masyarakat daerah masing-masing. Dalam fase pembangunan ini umat Islam Indonesia harus memperoleh pendidikan yang cukup karena pendidikan mempunyai peranan dalam meningkatkan harkat, martabat, dan memelihara serta mengembangkan nilai-nilai kebudayaannya. Salah satu aspek yang mempunyai posisi penting dalam upaya memperkuat ketahanan budaya kita dari pengaruh budaya asing adalah pembangunan bidang budaya yang dilandasi nilai-nilai luhur bangsa.

Pentingnya pembangunan bidang budaya disebabkan nilai-nilai budaya menjadi salah satu tolok ukur untuk menyatakan sesuatu itu baik atau tidak, bernilai atau tidak, dan berguna atau tidak berguna. Nilai budaya menjadi pedoman umum dari kerangka tindakan, juga menjadi pusat orientasi dari aturan-aturan yang



diperlukan dalam rangka interaksi antarwarga, baik di lingkungan pergaulan keluarga, maupun masyarakat setempat. Kenyataan menunjukkan bahwa latar belakang budaya cukup besar pengaruhnya terhadap interaksi yang berlangsung serta derajat intensitas interaksi tersebut.

Di dalam pengalaman manusia, kebudayaan bersifat universal, yang berarti bahwa tiap masyarakat memiliki kebudayaan. Tetapi perwujudan kebudayaan memiliki ciri-ciri yang khusus yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya. Hal tersebut mengakibatkan setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Sebagai contoh konsekuensi dari perbedaan pengalaman-pengalaman masyarakat tersebut adalah kebudayaan masyarakat Jawa Barat (Sunda) yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat Jawa Tengah. Di kalangan masyarakat Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) yang ada kaitan dengan sistem kepercayaan, mereka antar lain adalah banyaknya upacara adat yang sering dilakukan berkenaan dengan kepercayaan tradisional, yaitu upacara kehamilan, kelahiran, bersih desa dan upacara kematian. Di tempat tertentu ada juga upacara dengan labuh laut, yaitu upacara pengiriman sesajen yang ditujukan dan dipersembahkan kepada Ratu Nyai Roro Kidul juga pada upacara maulud yang disertai sekatenan yaitu pembersihan barang-barang yang dianggap keramat seperti keris, gamelan, kereta istana dan benda-benda pusaka lainnya.

Di Jawa Barat (suku Sunda) yang ada kaitannya dengan sistem kepercayaan adalah upacara adat yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai keagamaan seperti upacara kaulan (selamatan) yang biasa diselenggarakan umumnya pada malam Jum'at ketika memperoleh anugrah dan kebahagiaan dengan mengundang tokoh agama seperti

kiyai atau ajengan. Upacara lain yang juga erat kaitannya dengan nilai-nilai agama adalah upacara tujuh bulan, sembilan bulan, puput pusar, upacara perkawinan dengan siraman atau mandi air kembang, dan lain-lain.

Salah satu aset budaya bangsa Indonesia yang diperingati secara nasional adalah tradisi maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan tersebut adakalanya dilaksanakan di Istana Negara atau di mesjid Istiqlal yang biasanya dihadiri oleh pejabat tinggi negara, baik dalam atau luar negeri. Sedangkan di pelosok-pelosok daerah, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW menampilkan corak sendiri-sendiri yang berbeda-beda antardaerah.

Serang sebagai salah satu kota di Propinsi Banten, secara historis merupakan salah satu kota yang mempunyai nilai-nilai luhur budaya daerah, terutama dalam konteks penyebaran agama Islam. Salah satu prosesi budaya daerah Banten, khususnya di kecamatan Bojonegara yang telah mentradisi setiap tahun adalah **mauludan**. Acara peringatan mauludan Nabi Muhamamad SAW. tersebut dalam satu sisi tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan peringatan maulud di daerah lain, namun di sisi lain terdapat acara inti yang menjadi ciri khas tersendiri daerah Bojonegara, seperti “marhaban” atau membaca syair-syair yang diambil dari kitab Al-Barzanji. Kitab tersebut dijadikan sumber dan pedoman setiap memperingati tradisi upacara mauludan karena isinya antara lain menggambarkan tentang sifat, watak, karakter, perilaku, kepribadian dan perjuangan Nabi Muhammad SAW. Ciri khas lainnya adalah adanya “panjang maulud” yang dibuat dengan berbagai bentuk dan corak yang berbeda-beda yang ditampilkan oleh masing-masing keluarga di setiap rumah. Di dalam panjang maulud tersebut biasanya diisi oleh sejumlah nasi



dan lauk pauk serta sejumlah penganan, kemudian di atasnya terdapat beberapa warna-warni yang terbuat dari kertas serta disisipkan sejumlah uang dan bahan kain sekitar satu sampai tiga potong.

Panjang maulud tersebut kemudian diangkut menuju halaman masjid oleh sejumlah pemuda dengan diiringi alat musik rebana dengan melantunkan lagu-lagu atau syair yang terdapat dalam kitab Al Barzanji. Kegiatan mauludan tersebut berlangsung dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.30 dengan dihadiri oleh sejumlah tamu undangan dari berbagai daerah sekitarnya. Dan uniknya masing-masing daerah menampilkan lagu atau syair yang diambil dari kitab Al-Barzanji dengan ciri khas masing-masing.

Selama membacakan atau mengumandangkan syair-syair itu, panitia mauludan melakukan penilaian untuk menentukan pemenang atau urutan terbaik. Sebagai hadiahnya adalah panjang maulud yang sudah disiapkan oleh panitia sesuai dengan urutan masing-masing. Tradisi mauludan di Banten umumnya dan di Bojonegara Kabupaten Serang pada khususnya, di samping sebagai aset budaya daerah juga sarat akan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai luhur tentang hidup dan kehidupan manusia.

Pelacakan nilai-nilai luhur dalam tradisi mauludan sebagai salah satu produk budaya daerah Banten, terkait erat dengan ajaran Agama Islam karena bagaimanapun budaya tersebut merupakan salah satu warisan para wali. Sebagai suatu prosesi upacara budaya, tradisi mauludan tersebut sarat dengan nilai-nilai Islami, walaupun dalam upacara tersebut terkandung unsur campuran, baik unsur pra Islam, maupun unsur Islam sendiri, sehingga kadang-kadang sulit untuk memisahkan mana unsur Islam dan mana yang bukan Islamnya. Dalam tradisi ini tidak tertutup kemungkinan

adanya orientasi masyarakat yang bernuansa mistik karena upacara tersebut dilihat dari segi kultural mengandung perpaduan unsur prasejarah Hindu dan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Dalam konteks fenomena sebuah tradisi budaya yang berkembang dalam kehidupan sosial terkadang kita tidak dapat membedakan mana aktivitas budaya yang bersifat budaya semata-mata dan mana yang bersifat ritual keagamaan. Aktivitas budaya yang bersifat budaya semata-mata seringkali diterima dan diyakini sebagai suatu ritual keagamaan. Bahkan berkembang pula orientasi yang bernuansa mistik. Fenomena demikian tidak mustahil terjadi dalam pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap tradisi budaya mauludan yang seharusnya diterima dan difahami sebagai suatu aktivitas budaya semata-mata.

Dalam konteks ini masyarakat daerah Kabupaten Serang, khususnya masyarakat Bojonegara, memiliki kerangka orientasi tertentu terhadap tradisi mauludan dalam bentuk perilaku masyarakat, yang mencerminkan suatu sistem nilai tertentu yang dianut dan diyakininya. Oleh karena itu, perlu ditelaah sistem nilai apa yang dianut dan diyakini masyarakat Bojonegara dalam tradisi tersebut.

Untuk memahami tradisi mauludan secara proporsional sebagai suatu aktivitas budaya, perlu dilacak nilai mana yang terkandung dalam aktivitas budaya tersebut. Hal ini penting untuk meluruskan pandangan yang diyakini sebagian masyarakat bahwa tradisi ini bukan semata-mata aktivitas budaya. Untuk itu penulis menggunakan tiga kerangka teoritis tentang orientasi budaya dan sistem nilai ini, yakni :

1. Kerangka yang ditampilkan oleh Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia, yaitu hakikat hidup, hakikat karya persepsi waktu pandangan manusia terhadap alam, dan hakikat hubungan antar sesama manusia (Koentjaraningrat 1974: 37)
2. Kerangka yang ditampilkan oleh Spranger (Khutson 1965) mengenai klasifikasi nilai. Menurut Spranger sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari diwarnai oleh enam nilai yakni pengetahuan, ekonomi, estetis, sosial, politik, dan agama.
3. Kerangka yang ditampilkan oleh Philip H. Phenix (1964) tentang makna yang esensial dalam Pendidikan Umum yaitu simbolis, empiris, estetis, sinnoetik, etik dan sinoptik. Adapun makna yang menonjol dari enam makna tersebut adalah simbolik. Menurut Nursid Sumaatmadja 2002 : 109 bahwa :
“Makna esensial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat dan budaya manusia, meliputi enam pola yaitu simbolik, empirik, estetis, sinoetik, etik dan sinoptik”.
4. Kerangka yang ditampilkan oleh Clifford Geertz tentang makna simbolik, estetis dan pembiasaan.

Berdasarkan keempat kerangka acuan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Sistem nilai apakah yang dianut dan diyakini masyarakat dalam konteks tradisi mauludan di Kecamatan Bojonegara Kab. Serang

- b. Faktor apakah yang menjadi penyebab bertahan dan berkembangnya sistem nilai yang dianut dan diyakini masyarakat dalam konteks tradisi mauludan di Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang.
- c. Sejauh manakah peranan sistem nilai yang dianut dan diyakini masyarakat tentang tradisi mauludan di Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang tersebut menjadi faktor perkembangan masyarakat dan perubahan sosial budaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tujuan dan menggali sistem nilai yang dianut dan diyakini masyarakat dalam tradisi mauludan di Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang sehingga akan terungkap mana nilai-nilai yang Islami dan mana nilai-nilai yang bernuansa mistik atau syirik
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab berkembangnya sistem nilai yang dianut dan diyakini masyarakat dalam konteks tradisi mauludan yang dilaksanakan di Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang.
- c. Untuk mengetahui peranan sistem nilai tradisi upacara mauludan dalam mendorong perkembangan masyarakat dan perubahan sosial budaya.
- d. Untuk mengetahui ada tidaknya unsur-unsur ria, dan unsur-unsur pengkultusan terhadap tokoh yang diperingati dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW, serta untuk mengetahui sejauh mana adanya syiar Islam dari penyelenggaraan tradisi mauludan.

- e. Untuk mengetahui sikap dan penilaian para ulama dan pemerintah terhadap pelaksanaan tradisi upacara mauludan di daerah Bojonegara.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di samping memiliki kegunaan teoretis juga memiliki kegunaan praktis. Kegunaan teoritisnya adalah untuk memperkaya wacana bagi lingkungan masyarakat kampus (akademik) tentang budaya tradisional, khususnya kebudayaan masyarakat Bojonegara, Kabupaten Serang. Sedangkan kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan kajian bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam program pelestarian budaya daerah.
- b. Sebagai upaya memperkenalkan budaya daerah Banten secara lebih proporsional baik kepada khalayak maupun kepada pengamat. Melalui penelitian ini diharapkan khalayak tidak lagi mereduksi nilai makna luhur budaya Muludan. Sedangkan bagi pengamat diharapkan semakin objektif dalam menilai makna suatu tradisi budaya, dalam arti mampu menunjukkan secara objektif mana nilai yang bersifat mistik yang harus dihilangkan dan mana yang bukan sehingga patut dipertahankan.
- c. Sebagai salah satu upaya pembangunan karakter bangsa, pengkajian tentang nilai makna budaya tradisional menyeimbangkan pengaruh nilai budaya asing sebagai dampak globalisasi yang menyertakan nilai budaya.
- d. Ditinjau dari sudut upaya pembangunan pendidikan nasional maka hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah guna mengambil keputusan dengan mempertimbangkan titik temu antara aturan teknis

pekerjaan yang bersifat birokratis di satu pihak, dengan nilai budaya setempat di tengah setting situasional yang konkrit.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul dan permasalahan yang akan diteliti, penulis memandang perlu untuk menguraikan beberapa konsep dalam penelitian ini

1. Tradisi

Tradisi dalam konteks penelitian ini merujuk kepada adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, dan lain-lain yang dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara konsentris, konvergen, kontinyu, dan dinamis. Kebiasaan merujuk pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakan selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Kebiasaan seseorang dapat dijadikan patokan bagi orang lain. Kebiasaan yang dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur akan menimbulkan norma-norma atau kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat dinamakan adat atau adat istiadat. Adat istiadat berbeda di satu tempat lain atau di daerah lain, dan senantiasa dipelihara secara turun temurun atau bersifat tradisional (Soerjono Soekanto : 161-162).

2. Nilai Budaya

Nilai terbentuk atas alasan pertimbangan-pertimbangan seseorang atau sekelompok masyarakat atau bangsa. Terbentuknya nilai secara teoretis melalui proses tertentu dan atas kesadaran serta keyakinan seseorang. Nilai juga terbentuk sebagai hasil pertimbangan baik atau tidak baik terhadap sesuatu yang kemudian dipergunakan sebagai alasan-alasan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Jadi nilai merupakan ukuran yang menyatakan kehendak seseorang pada saat dan situasi tertentu.

Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, baik dan benar, Nilai spiritual atau rohani merupakan nilai yang sangat tinggi bagi manusia karena mempunyai sifat yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran manusia tentang nilai berguna untuk menjaga dan memelihara agar eksistensi manusia tetap berada pada tingkat kemanusiaan. Nilai yang tercipta dan dikonstruksi masyarakat melalui saling interaksi di antara warga masyarakat diterima dan disetujui oleh masyarakat menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku seseorang atau masyarakat. John W. Berry dkk. mengutip dari *journal of cross cultural Psychology* Rohner (1999:514) mendefinisikan

Budaya sebagai suatu sistem makna simbolik . sementara Kroeber (1999 : 516) mempostulasikan budaya sebagai suatu keutuhan super organis, budaya mempunyai eksistensi dalam diri sendiri, karenabudaya diatur hukum-hukumnya sendiri tidak tergantung pada individu-individu tertentu agar dapat memenuhi eksistensinya .

Pandangan kedua pakar tersebut dapat penulis pahami bahwa budaya dipandang sebagai suatu hubungan-hubungan di antara berbagai aspek dalam suatu kelompok yang terorganisasi, berkembang dan berstruktur melalui pembelajaran dengan makna-makna yang dipelajari secara teratur, dan berperiodik, kemudian dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya .

Koentjaraningrat (1985 : 25) merumuskan sistem nilai budaya sebagai : suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat . mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya.

Sistem nilai budaya itu sendiri menurut Clyde Kluckhohn dan Florence Kluckhohn sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat (1985:28) mengandung lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu :

- a) Masalah mengenai hakekat hidup dari hidup manusia
- b) Masalah mengenai hakekat dari karya manusia .
- c) Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dari ruang waktu.
- d) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- e) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya

Spranger (Khutson, 1965) menggolongkan enam tipe nilai yang didasarkan pada enam lapangan kehidupan manusia yang akan mewarnai sikap dan perilaku manusia sebagai mahluk berbudaya yaitu :

- a) nilai pengetahuan melahirkan *theoretical man* yang perilaku dasarnya berfikir;
- b) nilai ekonomi melahirkannya *economic man* yang perilaku dasarnya bekerja;
- c) nilai estetika melahirkan *esthetic man* yang perilaku dasarnya menikmati keindahan ;
- d) nilai sosial menampilkan *social man* yang perilaku dasarnya berkorban ;
- e) nilai politik melahirkan *political man* yang perilaku dasarnya berkuasa memerintah dan mengontrol;
- f) nilai religi melahirkan *religius man* yang perilaku dasarnya memuja. Sedangkan Philip H. Phenix (1964) menyatakan bahwa pendidikan umum harus mengandung makna-makna esensial berikut, meliputi:

- a) *Symbolics* yang terdiri atas pelajaran bahasa, matematika, simbol – simbol yang berkaitan satu sama lain .

- b) *Empirics* yang terdiri atas fisika, ilmu hayat, psikologi dan ilmu sosial.
- c) *Estetics*, yang terdiri atas musik, visual art, *Art Of Moment* dan kesusastraan .
- d) *Synopthics*, yang terdiri atas filsafat psikologi, kesusastraan, agama dalam aspek yang berhubungan dengan eksistensi mereka .
- e) *Ethics*, yang terdiri atas bidang–bidang khusus dari moral dan masalah – masalah etika .
- f) *Synopthics*, yang terdiri atas sejarah, agama dan filsafat.

3. Mauludan

Mauludan adalah upacara tradisional yang berkaitan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. Upacara ini setiap tahun diselenggarakan oleh masyarakat Banten, khususnya masyarakat Bojonegara Kabupaten Serang. Acara tradisi mauludan yang diselenggarakan oleh masyarakat Bojonegara tidak mesti pada tanggal 12 Rabi’ul Awal atau pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW . tetapi juga tanggal-tanggal lain di bulan Rabi’ul Awal.

Upacara mauludan di Bojonegara Kabupaten Serang tandai dengan upacara membuat panjang maulud sebagai salah satu bagian yang akan disertakan dalam upacara nanti. Panjang maulud dibuat dari bahan beras, lauk pauk seperti ikan kakap, bandeng, daging ayam yang di panggang dan lain-lain yang kesemuanya itu dikerjakan oleh para ibu atau para gadis yang tidak sedang haid (menstruasi). Dan semua itu disimpan di atas bakul besar.

4. Budaya Islam

Islam sebagai agama dan ajaran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. telah membawa bangsa Arab yang semula terbelakang, bodoh dan diabaikan oleh bangsa-bangsa lain menjadi bangsa yang terkenal, cerdas dan memiliki peradaban yang tinggi.

H.A.R. Gibb dalam bukunya *Wither of Islam* menyatakan ” *Islam is indeed much more than a system of theology it is a complete civilization*” artinya Islam lebih dari sekedar sebuah agama, ia adalah sebuah peradaban yang sempurna. (Jaih Mubarak, 2001:2).

Pernyataan yang tulus dan jujur dari seorang orientalis, itu menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sarat nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan sehingga tidak heran Islam tersebar ke Indonesia, karena mampu mempengaruhi kehidupan budaya bangsa Indonesia. Walaupun pada kenyataannya sampai sekarang bangsa Indonesia, termasuk masyarakat Banten pada umumnya, dan masyarakat Bojonegara Kabupaten Serang pada khususnya masih memerlukan suatu upaya pelurusan yang esensial dalam menanamkan nilai-nilai budaya Islam yang sesungguhnya. Dengan demikian, budaya Islam adalah suatu budaya yang ditampilkan dan dihasilkan serta diwujudkan oleh orang-orang Islam dalam pola pikir dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dan sesuai dengan ajaran Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Tradisi upacara mauludan di daerah Banten pada umumnya, dan daerah Bojonegara Kabupaten Serang pada khususnya, nampaknya telah berlangsung lama,

sejak Islam ditempatkan sebagai agama dan dijadikan landasan kehidupan baik dalam bidang ideologi, politik, hukum, sosial, maupun dalam budaya yang dilakukan oleh kalangan kerajaan atau penguasa dalam upaya terciptanya integrasi dan terkendalinya berbagai konflik serta ketegangan sosial di daerah Banten.

Tradisi upacara mauludan yang hingga sekarang masih terus berlangsung di kalangan masyarakat Bojonegara khususnya dan masyarakat Banten pada umumnya merupakan aset budaya bangsa yang perlu dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya sebagai khasanah kekayaan budaya daerah.

Setiap individu, kelompok dan masyarakat luas terlebih sudah berlain daerah sudah barang tentu memiliki kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan yang berbeda itu pasti didukung dan dipertahankan oleh masyarakat yang bersangkutan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianut dan diyakini oleh pendukungnya, seperti tradisi upacara mauludan yang dilaksanakan oleh masyarakat Bojonegara.

Masyarakat Bojonegara berdasarkan pengamatan dan sepengetahuan penulis, beranggapan bahwa penyelenggaraan tradisi upacara mauludan merupakan suatu ajang silaturahmi tahunan terbesar dalam rangka mempererat persaudaraan atau ukhuwah Islamiyah. Mereka berkumpul dalam suatu masjid yang berasal dari sekitar 20 - 25 kampung atau dari sekitar 3-4 desa. Disamping itu adanya suatu image bahwa dalam penyelenggaraan tradisi mauludan tersebut bertujuan untuk memperoleh pengakuan sebagai umat Nabi Muhammad SAW, dan juga untuk mengembangkan syiar agama Islam.

Tradisi upacara mauludan merupakan warisan dari kesultanan Banten yaitu dari Syarif Hidayatullah sejak Islam diterima dan berkembang, juga merupakan salah



satu budaya yang sarat akan nilai-nilai religi dan termasuk warisan budaya yang tidak teraba atau abstrak misalnya tradisi, adat istiadat, kebiasaan upacara-upacara, perilaku, seni dan termasuk upacara mauludan. Warisan budaya dalam konteks ini justru banyak menunjukkan nilai-nilai luhur yang menjadi intisari dari budaya dan peradaban suatu daerah.

Langkah-langkah pelestarian warisan budaya tradisional, seperti tradisi upacara mauludan, tampaknya perlu dirancang dan dikemas dalam konsep yang matang, akurat dan signifikan sehingga sesuai dengan norma-norma seperti norma adat istiadat, norma susila, norma hukum dan norma agama. Dengan demikian diharapkan menjadi aset dan modal dasar untuk dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, dihayati dan diagungkan sebagai titik berpijak dalam melangkah dan berkiprah

Tradisi upacara mauludan di daerah Bojonegara khususnya dan umumnya di daerah Banten selama ini telah berjalan lama, dan memperoleh dukungan yang positif baik dari pemerintah, tokoh masyarakat, para ulama, tokoh budayawan maupun tokoh pendidikan.

F. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengungkap jawaban yang terarah dari tujuan penelitian tersebut di atas penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa tujuan mengadakan tradisi upacara mauludan dan mengapa tradisi tersebut dianut serta diyakini oleh masyarakat Bojonegara ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan berkembangnya sistem nilai yang dianut dan diyakini masyarakat Bojonegara berkaitan dengan tradisi upacara mauludan?

3. Apakah peranan sistem nilai tradisi upacara mauludan yang dilaksanakan masyarakat Bojonegara dapat mendorong perkembangan masyarakat dan perubahan sosial budaya ?
4. Apakah tradisi upacara mauludan tersebut mengandung unsur-unsur ria, pengkultusan pada tokoh yang diperingati, atau sebaliknya dapat memperkokoh persatuan dan juga mengandung syiar agama Islam ?
5. Bagaimana sikap atau penilaian para ulama dan pemerintah setempat terhadap pelaksanaan tradisi upacara mauludan di daerah Bojonegara ?

